

## Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Masyarakat Melalui Pengolahan Makanan Tradisional *Jemblem* dan Makanan Modern *Corn Dog* di Desa Wonoroto

Rachma Nur Asih<sup>1</sup>, Irfanda Rizki Harmono Sejati<sup>2</sup>, Abdul Kholik<sup>3</sup>, Nurbaeti Umi Khanifah<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Semarang, Semarang

<sup>2</sup>Universitas Negeri Semarang, Semarang

<sup>3</sup>Universitas Negeri Semarang, Semarang

<sup>4</sup>Universitas Negeri Semarang, Semarang

Kampus Sekaran Gunungpati Kota Semarang 50229 Jawa Tengah ; Telepon. 024-8508093 ; Fax. 024-8508093  
E-mail: <sup>1</sup>[rachmanur2211@students.unnes.ac.id](mailto:rachmanur2211@students.unnes.ac.id), <sup>2</sup>[irfandasejati@mail.unnes.ac.id](mailto:irfandasejati@mail.unnes.ac.id) <sup>3</sup>[baetnur280@students.unnes.ac.id](mailto:baetnur280@students.unnes.ac.id)

### Abstrak

Program ini dilatarbelakangi oleh kurangnya kemampuan Desa Wonoroto untuk mengembangkan salah satu produk unggulannya yaitu singkong yang memiliki nilai ekonomi tinggi apabila diolah menjadi produk ekonomi kreatif serta sedikitnya masyarakat yang berprofesi sebagai wirausaha. Tujuan dari program ini antara lain memberikan pandangan baru kepada masyarakat Desa Wonoroto untuk melakukan kegiatan ekonomi kreatif guna berinovasi dengan produk unggulan singkong dengan *Jemblem* sehingga menambah nilai ekonomi dari produk tersebut dan mengembangkan ekonomi kreatif desa dengan makanan *Corn Dog* dan *Jemblem* sehingga meningkatkan perekonomian Desa Wonoroto. Program ini dilaksanakan dengan metode ABCD (*Asset Based Community Development*) melalui empat tahapan yaitu 1) observasi, 2) perencanaan, 3) pelaksanaan, dan 4) evaluasi. Hasil pelatihan ini adalah masyarakat menjadi mampu mengolah singkong menjadi olahan *Jemblem* dan menambah wawasan makanan modern yaitu olahan *Corn Dog*. Oleh karena itu, masyarakat Desa Wonoroto diharapkan menerapkan ekonomi kreatif atau berwirausaha dan meningkatkan perekonomian desa.

### Abstract

This program is motivated by the lack of ability of Wonoroto Village to develop one of its superior products, namely cassava which has high economic value when processed into creative economic products, and the small number of people who work as entrepreneurs. The objectives of this program include providing new insights to the people of Wonoroto Village to carry out creative economic activities to innovate superior cassava products with *Jemblem* to increase the economic value of these products and develop the village's creative economy with *Corn Dog* and *Jemblem* food to improve the economy of Wonoroto Village. This program is implemented using the ABCD (*Asset Based Community Development*) method through four stages, namely 1) observation, 2) planning, 3) implementation, and 4) evaluation. The result of this training is that people can process cassava into processed *Jemblem* and add insight into modern food, namely processed *Corn Dog*. Therefore, the people of Wonoroto Village are expected to implement a creative economy or entrepreneurship and improve the village economy.

**Kata kunci:** *Corn Dog*, *Jemblem*, Wonoroto

### 1. PENDAHULUAN

Perubahan yang sudah banyak terjadi di zaman ini dan memberi dampak pada berbagai bidang kehidupan, khususnya pada bidang ekonomi. Terdapat istilah yang sering muncul ke permukaan akhir-akhir ini. Istilah tersebut bernama "Ekonomi Kreatif". Menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, ekonomi kreatif adalah penciptaan nilai tambah yang berbasis ide yang lahir dari kreativitas sumber daya manusia (orang kreatif) dan berbasis ilmu pengetahuan, termasuk warisan budaya dan teknologi (Kemenparekraf, 2020). Dapat diartikan bahwa ekonomi kreatif merupakan kegiatan ekonomi yang memerlukan kemampuan untuk dapat berlaku kreatif sehingga mampu menghasilkan produk atau output dengan nilai tambah.

Indonesia menyadari betapa pentingnya ekonomi kreatif untuk perkembangan sektor ekonomi nasional. Pengembangan ekonomi kreatif dapat menjadi peluang daerah untuk memanfaatkan

berbagai sektor potensi daerah setempat (Ichsan dkk., 2022). Terdapat tujuh belas sub sektor ekonomi kreatif, antara lain aplikasi, arsitektur, desain komunikasi visual, desain produk, desain interior, fotografi, musik, kriya, kuliner, fesyen, penerbitan, film, animasi dan video, periklanan, permainan interaktif, seni pertunjukan, seni rupa, dan TV dan radio. Salah satu sub sektor yang termasuk menjanjikan untuk dikembangkan adalah sub sektor kuliner. Berdasarkan data yang diperoleh (Kemenparekraf, 2020), kuliner yang berkembang di Indonesia khususnya Jawa Tengah, menempati urutan kedua setelah sub sektor musik, dan Kabupaten Magelang menempati urutan pertama daerah dengan sebaran pelaku ekonomi kreatif tertinggi. Desa Wonoroto yang merupakan bagian dari Kabupaten Magelang berpotensi menjadi tempat berkembangnya ekonomi kreatif.

Desa Wonoroto merupakan salah satu desa di Kecamatan Windusari, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah yang terletak di dataran tinggi Gunung Sumbing. Karena terletak di dataran tinggi Gunung Sumbing, Desa Wonoroto memiliki potensi pertanian dan perkebunan yang baik. Lahan pertanian yang masih luas mampu mendorong potensi pertanian di Desa Wonoroto. Letak kondisi geografis yang berada di dataran tinggi dengan potensi pertanian, sehingga mata pencaharian mayoritas warga Desa Wonoroto adalah petani.

Produk unggulan yang dihasilkan para petani Desa Wonoroto salah satunya adalah singkong. Singkong merupakan sumber pangan dan banyak dimanfaatkan di bidang industri karena mempunyai kandungan karbohidrat (Suherman dkk., 2021). Berdasarkan hasil tanya jawab yang dilakukan dengan warga Desa Wonoroto, singkong dikonsumsi secara sederhana, yakni dengan direbus, dan singkong seringkali langsung dijual tanpa diubah bentuk atau diproduksi menghasilkan produk lain. *Jemblem* merupakan makanan tradisional berbahan dasar singkong yang di dalamnya diisi dengan gula merah (Herminingrum, 2019). Makanan tradisional *Jemblem* dapat diinovasikan dengan berbagai varian isi apabila menggunakan prinsip ekonomi kreatif.

Sebagian besar profesi yang dijalani di Desa Wonoroto adalah petani dan minim yang berprofesi sebagai wirausaha, bahkan toko modern yang dijalankan merupakan badan usaha milik desa, sehingga kegiatan ekonomi jarang muncul di Desa Wonoroto. *Corn Dog* merupakan jajanan khas Korea Selatan dan diminati oleh masyarakat Indonesia saat ini (Andayani dkk., 2022). *Corn Dog* adalah jajanan yang terbuat dari sosis yang dilapisi adonan tepung jagung dan disajikan dengan semacam stik (Ferawati, 2022). Oleh karena itu, pengabdian membuat program pengolahan *Jemblem* dan *Corn Dog* dengan tujuan memberikan pandangan baru kepada masyarakat Desa Wonoroto untuk melakukan kegiatan ekonomi kreatif guna berinovasi dengan produk unggulan singkong dengan *Jemblem* sehingga menambah nilai ekonomi dari produk tersebut dan mengembangkan ekonomi kreatif desa dengan makanan *Corn Dog* dan *Jemblem* sehingga meningkatkan perekonomian Desa Wonoroto.

## **2. METODE**

Metode yang digunakan untuk program pengolahan *Jemblem* dan *Corn Dog* adalah metode ABCD (Asset Based Community Development). Metode ABCD merupakan metode yang dimaksudkan untuk menggali potensi yang dimiliki guna menciptakan keunggulan berbasis lokal (Fitrianto dkk., 2020). Metode ABCD berfokus mencari akar terjadinya kesuksesan dengan memanfaatkan peluang dengan aset yang ada (Ridwan dkk., 2021). Tahapan dalam metode ABCD ini antara lain tahap observasi, perencanaan, pelaksanaan, dan tahap evaluasi program.

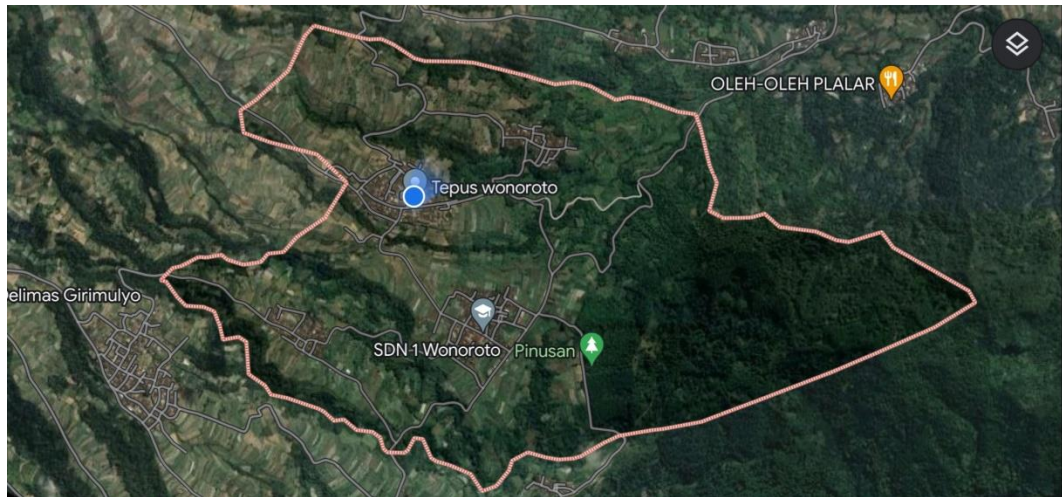
Tahap observasi dilakukan selama satu minggu setelah kegiatan UNNES Giat di Desa Wonoroto dimulai. Hasil dari observasi berupa gambaran lokasi, kondisi masyarakat, dan potensi-potensi yang dimiliki Desa Wonoroto. Kemudian dilanjutkan dengan tahapan perencanaan program dimana pengabdian melakukan perancangan ide program yang selanjutnya diusulkan dan dikonsultasikan kepada Perangkat Desa dan ketua PKK setempat. Tahapan ini menghasilkan output berupa konsep dan persetujuan pelaksanaan program. Selanjutnya merupakan tahap pelaksanaan program. Tahapan ini dilaksanakan sesuai hasil observasi dan perencanaan, sehingga pelatihan pengolahan makanan tradisional *Jemblem* dan makanan modern *Corn Dog* dapat berjalan dengan lancar. Tahapan terakhir adalah tahap evaluasi program. Pada tahap ini, pengabdian mengevaluasi pelaksanaan program serta membuat analisis SWOT pada tiap produk.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian dipaparkan dalam empat tahapan metode ABCD sebagai berikut.

#### 3.1 Observasi

Observasi merupakan pengamatan terhadap perilaku seseorang dalam situasi tertentu (Ni'matuzahroh dan Susanti, 2018). Pengamatan tersebut bertujuan untuk melakukan assesmen terhadap permasalahan (Ni'matuzahroh dan Susanti, 2018). Pengabdi melakukan observasi dengan tujuan mendapatkan informasi mengenai Desa Wonoroto untuk selanjutnya merancang program yang tepat untuk desa. Adapun gambar wilayah Desa Wonoroto secara geografis adalah sebagai berikut.



Gambar 1.1 Letak Geografis Desa Wonoroto

Gambaran lokasi Desa Wonoroto berada di Kecamatan Windusari, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah. Secara administratif, Desa Wonoroto berbatasan langsung dengan beberapa desa. Di sebelah utara berbatasan dengan Desa Kalijoso, sebelah timur berbatasan dengan Desa Genito, sebelah selatan berbatasan dengan Gunung Giyanti, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Tanjungsari.

Berdasarkan hasil observasi, Desa Wonoroto memiliki luas wilayah 25.000 km<sup>2</sup> dengan jumlah keseluruhan warga Desa Wonoroto adalah >3.500 jiwa. Desa Wonoroto terbagi menjadi empat dusun yaitu, Dusun Tepus dengan 15 RT dan 3 RW, Dusun Bulusari dengan 5 RT dan 1 RW, Dusun Krajan dengan 8 RT dan 2 RW, Dusun Klesem dengan 4 RT dan 1 RW. Kegiatan ekonomi masyarakat Desa Wonoroto terdiri dari beberapa jenis. Seperti perdagangan dengan adanya toko *modern* dan warung kelontong. Selain itu sebagian kecil warga desa berprofesi sebagai pegawai pemerintah dan sebagian besar berprofesi sebagai petani.

#### 3.2 Perencanaan Program

Hasil dari tahap observasi kemudian dikumpulkan dan dianalisis apa saja yang menjadi masalah di Desa Wonoroto. Kemudian hasil temuan permasalahan yang dialami masyarakat Desa Wonoroto antara lain sebagai berikut.

- Banyak penduduk yang berprofesi sebagai petani.
- Sangat sedikit penduduk yang berprofesi sebagai wirausaha.
- Hasil panen singkong dijual mentah kepada tengkulak dan pembeli dengan harga di bawah pasar.
- Penduduk kurang keahlian dalam hal produksi dan pengolahan makanan.

Permasalahan-permasalahan yang telah disebutkan di atas perlu ditemukan solusinya agar perekonomian di Desa Wonoroto menjadi meningkat dan terjadi keberagaman profesi di desa. Oleh karena itu solusi dari pengabdi yang ditawarkan kepada desa merupakan program pelatihan pengolahan makanan tradisional *Jemblem* dan makanan modern *Corn Dog*. Program ini disetujui oleh Kepala Desa Wonoroto dan Ketua PKK yang kemudian dikonfirmasi dalam pelaksanaan program pelatihan.

#### 3.3 Pelaksanaan Program



a. Waktu dan Tempat

Kegiatan pelatihan dilaksanakan pada hari Minggu, 4 Desember 2022 bertempat di posko UNNES Giat 3 Desa Wonoroto. Pelatihan dihadiri oleh ibu-ibu dan anak-anak Desa Wonoroto. Pengabdian menyiapkan tempat pelatihan dengan menyediakan meja dan peralatan memasak yang dapat digunakan peserta pelatihan untuk melihat dan mencoba membuat produk olahan.



Foto 1. Posko UNNES Giat 3 Desa Wonoroto sebagai Lokasi Program

b. Pemaparan Cara Pengolahan Makanan

Setelah pengabdian membuka acara dan menjelaskan tujuan pelaksanaan program, pengabdian memberikan pemaparan tahap-tahap pengolahan makanan *Jemblem* dan *Corn Dog*. Adapun tahapan pembuatan *Jemblem* adalah sebagai berikut.

- 1) Menyiapkan bahan makanan antara lain singkong, tepung tapioka, gula halus, *baking powder*, dan garam.
- 2) Menyiapkan air mendidih dalam panci dan merebus singkong 200 gram hingga empuk kemudian dihaluskan.
- 3) Menyampurkan singkong yang sudah dihaluskan dengan tepung tapioka 150 gram sedikit demi sedikit.
- 4) Mengaduk adonan dengan merata sembari memberi gula halus sebanyak 1 sendok makan dan garam secukupnya dan membentuk seperti bola-bola.
- 5) Menyiapkan minyak goreng.
- 6) Memasukkan adonan *Jemblem* ke dalam minyak dan goreng singkong menggunakan api kecil.
- 7) Mengangkat dan meniris *Jemblem* setelah matang.

Adapun tahapan pembuatan *Corn Dog* adalah sebagai berikut.

- 1) Menyiapkan bahan makanan antara lain tepung terigu, ragi instan fermipan, gula pasir, garam, air, tepung roti, sosis, saus, dan *mayonnaise*.
- 2) Menyampurkan tepung terigu dengan gula, ragi instan dan mengaduk rata, kemudian memasukkan garam dan diaduk kembali.
- 3) Memasukkan air dan diaduk hingga halus. Mengistirahatkan adonan selama 30 menit sampai mengembang 2 kali lipat.
- 4) Menusuk sosis dengan tusuk sate.
- 5) Setelah adonan mengembang, sosis dimasukkan ke dalam adonan, kemudian dibalurkan hingga menutupi semua bagian sosis. Gulingkan ke tepung roti sampai semua terlapisi.
- 6) *Corn Dog* digoreng dalam minyak panas dengan api sedang hingga matang.
- 7) Menyajikan *Corn Dog* dengan saus dan *mayonnaise*.

Adapun makanan *Jemblem* dan *Corn Dog* sudah diberikan sampel agar peserta mampu melihat dan merasakan terlebih dahulu produk yang akan dibuat.



Foto 2. Makanan Tradisional *Jemblem*



Foto 3. Makanan Modern *Corn Dog*

c. Praktek Pengolahan Makanan *Jemblem* dan *Corn Dog*

Dalam program pelatihan ini, peserta tidak hanya melihat proses pengabdian dalam membuat produk, tetapi peserta juga mencoba secara langsung memasak makanan *Jemblem* dan *Corn Dog*. Proses pembuatan dimulai dari awal, sedangkan untuk *Corn Dog* sudah dibuat terlebih dahulu oleh pengabdian guna waktu pelatihan menjadi efektif. Kegiatan pelatihan disambut dengan antusias dan rasa ingin tahu oleh peserta. Ibu-ibu Desa Wonoroto secara bergantian mencoba membuat produk makanan. Sedangkan anak-anak Desa Wonoroto menunjukkan rasa ketertarikan tinggi pada produk makanan, sehingga mengantri untuk merasakan produk olahan yang telah dibuat oleh ibu-ibu Desa Wonoroto. Kegiatan pelatihan berlangsung dengan lancar dan diwarnai kegembiraan oleh peserta dan pengabdian.

3.3 Evaluasi Program

Program pengabdian telah dilaksanakan sesuai rencana kegiatan. Menurut ibu-ibu PKK Desa Wonoroto, kegiatan pelatihan memberi dampak positif seperti masing-masing keluarga yang mencoba membuat *Jemblem* dan *Corn Dog* di rumah. Tahap evaluasi menggunakan analisis SWOT dimana didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strength*), dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threats*) (Andriani dkk., 2021). Adapun analisis SWOT dari masing-masing produk olahan pada program pengabdian dijelaskan secara rinci di bawah ini.

Tabel 1 Analisis SWOT *Jemblem* dan *Corn Dog*

	<i>Jemblem</i>	<i>Corn Dog</i>
<i>Strengths</i> (Kekuatan)	Melimpahnya bahan baku singkong di Desa Wonoroto.	Mudahnya bahan yang didapatkan untuk membuat produk dan harganya yang terjangkau.
<i>Weaknesses</i> (Kelemahan)	Kurangnya wawasan masyarakat untuk memanfaatkan bahan baku menjadi produk olahan.	Kurangnya wawasan masyarakat tentang makanan <i>modern</i> saat ini dan sasaran pembeli yang

		menganggap harga jual produk mahal.
<b>Opportunities</b> (Peluang)	Masih sedikit masyarakat yang menerapkan ekonomi kreatif atau menjadi wirausaha.	Masih sedikit masyarakat yang menerapkan ekonomi kreatif atau menjadi wirausaha.
<b>Threats</b> (Ancaman)	Banyaknya jajanan yang sudah familiar bagi masyarakat.	Banyaknya jajanan yang sudah familiar bagi masyarakat.

#### 4. KESIMPULAN

Program pelatihan pengolahan makanan tradisional *Jemblem* dan makanan modern *Corn Dog* sebagai sumber ekonomi kreatif masyarakat menjadi kebutuhan masyarakat Desa Wonoroto untuk meningkatkan perekonomian. Kegiatan ini juga menjadi solusi terhadap ketidakmampuan masyarakat dalam mengolah potensi desa yaitu singkong sehingga memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi serta masyarakat mampu mengembangkan potensi wirausaha di Desa Wonoroto sehingga perekonomian desa meningkat. Hasil pelatihan ini adalah masyarakat menjadi mampu mengolah singkong menjadi olahan *Jemblem* dan menambah wawasan makanan modern yaitu olahan *Corn Dog*. Reaksi masyarakat puas dengan program pelatihan dan mau mencoba membuat produk olahan di rumah masing-masing.

#### Daftar Pustaka

- Andayani, N., Wahyuni, S., dan Suhairi. 2022. "Analisis Studi Kelayakan Bisnis UMKM di Bidang Pangan Usaha *Corn Dog* Mozarella dan Sosis". *VISA: Journal of Visions and Ideas*, 2(2), 143-149.
- Andriyani, F., Tasa, N. N., Nurhasanah, S., Oktaviani, S., dan Putri, A. M. 2021. "Penerapan Analisis Swot Terhadap Penentuan Strategi Pemasaran (Studi Kasus Seblak dan Baso Aci Wak Acan Palembang)". *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 2904-2910.
- Ferawati, A. 2022. "Pengaruh Strategi Promosi Terhadap Keputusan Pembelian *Chand's Mozzarella Corndog Stick*". *SEIKO: Journal of Management & Business*, 5(1), 524-531.
- Fitrianto, A. R., Amaliyah E. R., Safitri, S., Setyawan, D, dan Arinda, M. K. 2020. "Pendampingan dan Sosialisasi pada Usaha Toko Kelontong dengan Metode ABCD (*Asset Based Community Development*) Sebagai Upaya Pemberdayaan Ekonomi dan Peningkatan Literasi Usaha Toko Kelontong". *Jurnal Abdidas*, 1(6), 579-591.
- Herminingrum, S. 2019. "The genealogy of traditional Javanese cassava-based foods". *Journal of Ethnic Foods*, 6(1), 1-16.
- Ichsan, R. N., Panggabean, N. R., Syahbudi, M., dan Nasution, L. 2022. "Strategi Pengembangan Inovasi Berbasis Ekonomi Kreatif". *Jurnal Darma Agung*, 30(3), 865-882.
- Kemenparekraf. 2020. "Statistik Ekonomi Kreatif 2020 (*Creative Economic Statistics of 2020*)". Jakarta : *Kemenparekraf*.
- Ni'matuzahroh, Susanti, P. 2018. *Observasi : Teori dan Aplikasi dalam Psikologi*. Malang : *Universitas Muhammadiyah Malang*.
- Ridwan, T., Nursandi, D., Lestari, E.W., Sultony, F., Fajar, I., Agusetiawati, I., Melinda, M., Selvina, N., Azizah N., dan Syifa. 2021. "Potensi UMKM Dalam Penguatan Bumdes Desa Cempaka Dengan Pendekatan ABCD di Era Pandemi Covid-19". *Comserva-Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(4), 150-158.
- Suherman, M, M., Ilmi, Syaputra, S. A., dan Harahap, M. 2021. "Review Mesin Pengiris Keripik Singkong Untuk Home Industri". *ATDS-Saintech-Journal of Engineering*, 2(2), 29-37.